

KONTRIBUSI SEKTOR PERTANIAN DALAM PEREKONOMIAN WILAYAH KABUPATEN PATI

Eka Dewi Nurjayanti

Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim

ABSTRACK

The purpose of this research are to identify the economic sector and agriculture sub sector, to analyze the position changes of economic sector and agriculture sub sector in Purworejo Regency. The research method used is descriptive method, which employs the data analysis method of Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ) and merger of LQ and DLQ. This research takes the Gross Domestic Regional Product (GDRP) of Central Java Province and Pati Regency for the Basic Price Occur period of 2008-2011 and Pati Regency in Figures 2011, as the data. The result of this research shows that during four years (2008-2011), Pati Regency posseses three economic sectors which become the base sector, there are agriculture sector, electric, gas and clear water sector, and services sector. While the base sector of agriculture sub sector are plant producing food sub sector, plantation, forestry and fishery sub sector. According to DLQ analysis, there are seven economic sectors and three agriculture sub sectors that may become the base sector in the future. The third of economic sectors are agriculture sector, electric, gas and clear water sector, and services sector, while for the agriculture sub sectors are plant producing food sub sector, plantation, and fishery sub sector. The economic sector of Pati Regency which experience the position changes in the future are building and construction sector. The agriculture sub sector of Pati Regency which the experience the position changes in the future are forestry sub sector.

Keywords: agriculture, Location Quotient, Dynamic Location Quotient

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan upaya perubahan secara terencana seluruh dimensi kehidupan menuju tatanan kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Pembangunan ekonomi merupakan salah satu aspek pembangunan yang terpenting baik dalam lingkup pusat maupun daerah. Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses di mana pembangunan daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999). Pembangunan ekonomi daerah sendiri merupakan kunci keberhasilan pembangunan di tingkat nasional.

Indikator pembangunan ekonomi daerah tercermin dalam perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari tahun ke tahun. Perkembangan PDRB tersebut akan bermanfaat dalam perencanaan pembangunan. Pembangunan ekonomi di tingkat daerah maupun pusat terbagi menjadi sembilan sektor perekonomian. Sektor pertanian sendiri merupakan sektor yang memberikan

kontribusi cukup besar dalam pembangunan perekonomian. Salah satu kabupaten yang mengandalkan pertanian sebagai sektor utama pembangunan adalah Kabupaten Pati. Sektor pertanian memberikan kontribusi yang sangat besar dalam PDRB Kabupaten Pati. Hal ini didukung dengan kondisi geografi Kabupaten Pati yang sebagian besar wilayahnya merupakan wilayah agraris. Secara persentase besarnya kontribusi sektor pertanian dalam PDRB tahun 2012 atas dasar harga berlaku sebesar 35,92 persen. Bila dilihat atas dasar harga konstan, sumbangan terhadap PDRB pada tahun 2012 menjadi 31,71 persen. Sektor perekonomian lain yang memberikan kontribusi terbesar kedua adalah sektor perdagangan, restoran dan hotel. Pada tahun 2012 berkontribusi sebesar 19,05 persen pada PDRB atas dasar harga berlaku dan 19,36 persen pada PDRB atas dasar harga konstan. Sektor lain yang memberikan andil cukup besar adalah sektor industri pengolahan (17,43 persen atas dasar harga berlaku dan 20,49 persen atas dasar harga konstan) dan sektor jasa-jasa (8,30 persen atas dasar harga berlaku dan 7,94 persen atas dasar harga konstan) (BPS Kabupaten Pati, 2012). Setiap sektor mempunyai kontribusi masing-masing terhadap PDRB Kabupaten Pati, untuk itu sangat penting untuk mengetahui peran setiap sektor tersebut agar perencanaan kebijakan pembangunan lebih terarah.

Selain identifikasi peran sektor pertanian, termasuk di dalamnya sub sektor pertanian, penting juga untuk mengidentifikasi peran sektor perekonomian lainnya apakah merupakan sektor basis atau tidak. Sektor basis ini penting untuk diketahui karena pada pembangunan daerah yang mengutamakan pemberdayaan potensi daerah akan bisa berjalan jika sektor basis daerah dapat dioptimalkan. Selain itu, informasi mengenai identifikasi sektor-sektor perekonomian dan sub sektor pertanian yang diharapkan dapat menjadi basis di masa yang akan datang juga tidak kalah pentingnya. Hal ini berkaitan dengan perencanaan ke depan dengan adanya kecenderungan terjadinya proses transformasi struktural perekonomian dan perubahan posisi/identitas sektor-sektor perekonomian di daerah.

BAHAN DAN METODE

Fokus penelitian ini pada penentuan sektor basis dan non basis sektor pertanian dan sektor perekonomian lainnya serta proyeksi di masa yang akan datang. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pati dengan penentuan lokasi penelitian secara purposive. Pertimbangannya adalah Kabupaten Pati merupakan salah satu kabupaten yang masih bercorak agraris, di mana sektor pertanian masih menjadi tulang punggung dalam perekonomian daerah di Kabupaten Pati dengan kontribusi sebesar 35,92 persen (BPS Kabupaten Pati, 2012).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan rentang waktu selama empat tahun yaitu tahun 2008-2011. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Purworejo dan Provinsi Jawa Tengah tahun 2008-2011 atas. Data sekunder yang digunakan berasal dari BPS Provinsi Jawa Tengah, BPS Kabupaten Pati dan BAPPEDA Kabupaten Pati. Data sekunder yang digunakan merupakan data deret waktu (*time series*), yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu (hari ke hari, minggu ke minggu, bulan ke

bulan, tahun ke tahun). Data deret waktu bisa digunakan untuk melihat perkembangan kegiatan tertentu dan sebagai dasar untuk menarik suatu trend, sehingga bisa digunakan untuk membuat perkiraan-perkiraan yang sangat berguna bagi dasar perencanaan (Supranto, 2001).

Metode analisis data dilakukan melalui empat tahapan yaitu:

(1) Penentuan harga konstan 2011

Untuk menentukan PDRB atas dasar harga konstan 2011 dilakukan dengan cara mendeflasikan PDRB atas dasar harga berlaku. Menurut Lipsey *et all* (1995), pendeflasian PDRB atas dasar harga berlaku menjadi PDRB atas dasar harga konstan digunakan *Deflator Implisit* atau Indeks Harga Implisit. Bentuk formulasi dari *Deflator Implisit* adalah sebagai berikut :

$$\text{Deflator implisit} = \frac{\text{PDRB ADHB tahun 2008 - 2011}}{\text{PDRB ADHK 2000 tahun 2008 - 2011}} \times 100\%$$

Kemudian ditambahkan oleh Sukirno (1994), PDRB atas dasar harga konstan dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{PDRB ADHK} = \frac{\text{IHI}_0}{\text{IHI}_t} \times \text{PDRB}_t$$

Keterangan :

- PDRB ADHK : PDRB ADHK tahun penelitian (2008-2011)
 IHI₀ : Indeks Harga Implisit tahun dasar (2011)
 IHI_t : Indeks Harga Implisit tahun penelitian (2008-2011)
 PDRB_t : PDRB ADHB tahun penelitian (2008-2011)
 t : tahun penelitian yaitu tahun 2008-2011

(2) Analisis *Location Quotient* (LQ)

Untuk mengidentifikasi sektor perekonomian dan atau sub sektor pertanian yang menjadi basis ekonomi di wilayah Kabupaten Pati, digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{LQ} = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Keterangan :

- LQ : indeks *Location Quotient*
 v_i : PDRB sektor perekonomian/sub sektor pertanian Kabupaten Pati
 PDRB total daerah/sektor pertanian Kabupaten Pati
 v_t : PDRB sector perekonomian/sub sektor pertanian Provinsi Jawa
 V_i : Tengah
 V_t : PDRB total daerah/sektor pertanian Provinsi Jawa Tengah

Apabila nilai LQ suatu sektor > 1, maka sektor tersebut merupakan sektor basis. Sedangkan bila nilai LQ suatu sektor ≤ 1, berarti sektor tersebut merupakan sektor non basis.

3. Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Untuk mengetahui perubahan posisi yang terjadi pada sektor-sektor perekonomian ataupun sub sektor pertanian di Kabupaten Pati digunakan metode DLQ, dengan rumus sebagai berikut :

$$DLQ = \left\{ \frac{(1+g_{ij})/(1+g_j)}{(1+G_i)/(1+G)} \right\}^t$$

Keterangan :

- g_{ij} : rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) sektor perekonomian/sub sektor pertanian Kabupaten Pati
- g_j : rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) daerah/ PDRB sektor pertanian Kabupaten Pati
- G_i : rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) sektor perekonomian/sub sektor pertanian Provinsi Jawa Tengah
- G : rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) daerah/PDRB sektor pertanian Provinsi Jawa Tengah
- t : kurun waktu penelitian (empat tahun)

Apabila diperoleh nilai $DLQ \geq 1$ berarti suatu sektor masih dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis pada masa yang akan datang, sedangkan apabila nilai $DLQ < 1$ berarti sektor tersebut tidak dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis di masa yang akan datang.

4. Analisis Gabungan LQ dan DLQ

Untuk melihat perubahan posisi yang dialami sektor perekonomian dan sub sektor pertanian digunakan analisis gabungan metode LQ dan DLQ, dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika nilai $LQ > 1$ dan $DLQ \geq 1$, berarti sektor perekonomian/ sub sektor pertanian tetap menjadi basis baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.
- b. Jika nilai $LQ > 1$ dan $DLQ < 1$, berarti sektor perekonomian/sub sektor pertanian telah mengalami perubahan posisi dari basis menjadi non basis pada masa yang akan datang.
- c. Jika nilai $LQ \leq 1$ dan $DLQ \geq 1$, berarti sektor perekonomian/ sub sektor pertanian telah mengalami reposisi dari non basis menjadi basis pada masa yang akan datang.
- d. Jika nilai $LQ \leq 1$ dan $DLQ < 1$, berarti sektor perekonomian/sub sektor pertanian tetap menjadi non basis baik pada masa sekarang maupun untuk masa yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pati pada tahun 2011 dapat ditunjukkan oleh PDRB atas dasar harga konstan tahun 2011. Pertumbuhan ekonomi tersebut ditopang terutama oleh pertumbuhan pada sektor Industri Pengolahan (20,29%), sektor Perdagangan, Restoran dan Hotel (19,31%), dan sektor Jasa – jasa (7,92%). Namun tingginya kontribusi pada ketiga sektor tersebut belum mampu meningkatkan kontribusi ketiga sektor yang bersangkutan hingga melampaui kontribusi sektor pertanian yang selama ini selalu menjadi kontributor utama PDRB Kabupaten Pati. Untuk lebih jelasnya PDRB Kabupaten Pati tahun 2011 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. PDRB Kabupaten Pati Tahun 2011 ADHK 2011 (Juta Rupiah)

LAPANGAN USAHA	2011	%
1. Pertanian	1.547.695,82	32,05
1.1. Tanaman Bahan Makanan	1.010.180,03	20,92
1.2. Tanaman Perkebunan Rakyat	149.044,74	3,09
1.3. Peternakan & Hasil - hasilnya	113.833,30	2,36
1.4. Kehutanan	23.216,85	0,48
1.5. Perikanan	251.420,89	5,21
2. Pertambangan dan Penggalian	40.200,66	0,83
3. Industri Pengolahan	979.556,59	20,29
4. Listrik, Gas dan Air Minum	58.482,19	1,21
5. Bangunan / Konstruksi	346.619,06	7,18
6. Perdagangan, Restoran dan Hotel	932.182,45	19,31
7. Pengangkutan dan Komunikasi	200.521,36	4,15
8. Keuangan , Persewaan dan Jasa Perusahaan	341.194,57	7,07
9. Jasa - jasa	382.225,18	7,92
Total PDRB Kabupaten Pati	4.828.677,87	100,00

Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa PDRB Kabupaten Pati tahun 2011 atas dasar harga konstan 2011 mendapat dukungan terbesar dari sektor pertanian sebesar 32,05 %. Hal ini sesuai dengan kondisi geografis Kabupaten Pati yang sebagian besar wilayahnya adalah wilayah agraris. Berdasarkan data PDRB Kabupaten Pati Tahun 2008-2011 ADHK 2011 dan PDRB Propinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2011 ADHK 2011 kemudian digunakan untuk menganalisis dengan metode LQ, DLQ, dan gabungan keduanya.

Sektor perekonomian regional dapat dibagi menjadi dua sektor yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis adalah sektor yang mampu menghasilkan barang dan jasa untuk konsumsi lokal serta mampu mengekspor ke luar wilayah yang bersangkutan. Sedangkan sektor non basis merupakan sektor yang hanya mampu menghasilkan barang dan jasa untuk konsumsi lokal serta belum mampu mengekspor ke luar wilayah yang bersangkutan. Untuk mengetahui

apakah suatu sektor ekonomi merupakan sektor basis ataukah sektor non basis dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ).

Tabel 2. Nilai LQ Sektor Perekonomian dan Sub Sektor Pertanian Kabupaten Pati Tahun 2008-2011

LAPANGAN USAHA	LQ				Rata-Rata
	2008	2009	2010	2011	
1. Pertanian	1,6448	1,5753	1,6064	1,6512	1,62
1.1. Tanaman Bahan Makanan	1,5784	1,5238	1,5522	1,6045	1,56
1.2. Tanaman Perkebunan Rakyat	1,8327	1,7324	1,8596	1,8496	1,82
1.3. Peternakan & Hasil - hasilnya	0,8220	0,7707	0,7686	0,7762	0,78
1.4. Kehutanan	1,0784	1,0271	0,9855	0,9968	1,02
1.5. Perikanan	5,2230	5,0913	5,3395	5,4814	5,28
2. Pertambangan dan Penggalian	0,6791	0,6492	0,6512	0,6703	0,66
3. Industri Pengolahan	0,4824	0,4584	0,4601	0,4554	0,46
4. Listrik, Gas dan Air Minum	1,6090	1,5505	1,5244	1,5672	1,56
5. Bangunan / Konstruksi	0,8811	0,8568	0,8666	0,8775	0,87
6. Perdagangan, Restoran dan Hotel	0,9046	0,8605	0,8400	0,8350	0,86
7. Pengangkutan dan Komunikasi	0,8041	0,7414	0,7412	0,7258	0,75
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1,5811	1,4754	1,5011	1,4849	1,51
9. Jasa - jasa	0,7179	0,6942	0,6955	0,6850	0,70

Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) terhadap sembilan sektor perekonomian dan sub sektor pertanian di Kabupaten Pati, diketahui bahwa tiga dari sembilan sektor perekonomian tersebut merupakan sektor basis dalam perekonomian di Kabupaten Pati. Ketiga sektor tersebut adalah sektor pertanian; sektor listrik, gas dan air minum; dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Sedangkan untuk enam sektor ekonomi yang lain merupakan sektor non basis dalam perekonomian di Kabupaten Pati. Sektor pertanian sendiri terdiri dari lima sub sektor, yaitu tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan rakyat, peternakan dan hasil – hasilnya, kehutanan, dan perikanan. Dari kelima sub sektor tersebut hanya sub sektor peternakan dan hasil-hasilnya yang menjadi sub sektor non basis. Sedangkan empat sub sektor lainnya merupakan sub sektor basis.

Sektor pertanian di Kabupaten Pati selama tahun 2008-2011 selalu menjadi sektor basis dalam perekonomian di wilayah ini. Nilai LQ selama tahun 2008-2011 relatif stabil dengan nilai LQ rata-rata selama empat tahun penelitian sebesar 1,62. Ini berarti sektor pertanian di Kabupaten Pati selain mampu memenuhi kebutuhan wilayah Kabupaten Pati juga mampu mengeksport ke luar wilayah Kabupaten Pati. Kemampuan sektor pertanian menjadi sektor basis terhadap perekonomian di Kabupaten Pati selama tahun 2008-2011 didukung oleh keadaan geografis Kabupaten Pati yang mempunyai ketinggian permukaan bumi yang cukup bervariasi, sehingga cukup sesuai untuk tempat tumbuh berbagai jenis

tanaman. Di samping hal tersebut, dari luas lahan di Kabupaten Pati seluas 103.412 ha terbagi atas lahan sawah seluas 59.332 ha sedangkan sisanya seluas 44.080 ha merupakan lahan bukan sawah. Kecamatan Sukolilo merupakan sentra produksi padi di Kabupaten Pati dengan luas tanam 14.225 Ha pada tahun 2011 (BPS Kabupaten Pati, 2011).

Meskipun sub sektor tanaman bahan makanan pada tahun 2011 menjadi sub sektor basis, akan tetapi terjadi penurunan produksi tanaman padi sawah dari 592.217 ton pada tahun 2010 menjadi 496.271 ton pada tahun 2011. Pada sub sektor perkebunan, potensi utamanya adalah produksi kelapa dengan jumlah produksi sebesar 4.270.773 kg di tahun 2011 (BPS Kabupaten Pati, 2011). Kecamatan Dukuhseti merupakan penyumbang terbesar produksi kelapa dibanding 20 kecamatan lainnya. Selain kelapa, potensi tanaman perkebunan kopi juga tergolong luas dan berada di enam kecamatan. Sub sektor perikanan mempunyai potensi terbesar pada budidaya tambak yang tersebar di tujuh kecamatan yaitu di Kecamatan Batangan, Juwana, Wedarijaksa, Trangkil, Margoyoso, Tayu dan Dukuhseti. Kabupaten Pati berbatasan dengan laut, dengan demikian Pati merupakan salah satu penghasil ikan laut di Jawa Tengah. Di Kabupaten Pati sendiri terdapat delapan TPI yang tersebar di 4 (empat) wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Batangan, Juwana, Tayu dan Dukuhseti. TPI Bajomulyo di Kecamatan Juwana merupakan TPI dengan nilai lelang terbesar.

Metode *Location Quotient* (LQ) mempunyai kelemahan-kelemahan yang harus diatasi. Kelemahan metode LQ tersebut yaitu analisisnya yang bersifat statis sehingga tidak dapat menangkap kemungkinan perubahan-perubahan yang akan terjadi untuk waktu yang akan datang. Karena sektor basis pada saat ini belum tentu akan menjadi sektor basis pada masa yang akan datang dan juga sebaliknya sektor non basis pada saat ini mungkin akan berubah menjadi sektor basis pada masa selanjutnya. Untuk mengatasi kelemahan metode LQ tersebut sehingga dapat diketahui perubahan sektoral digunakan metode *Dynamic Location Quotient* (DLQ) yaitu dengan memperkenalkan laju pertumbuhan dengan asumsi bahwa setiap nilai tambah sektoral maupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan per tahun sendiri-sendiri selama kurun waktu tahun awal dan tahun berjarak. Hasil dari analisis metode *Dynamic Location Quotient* (DLQ) terhadap sektor perekonomian dan sub sektor pertanian di Kabupaten Pati terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Nilai DLQ Sektor Perekonomian dan Sub Sektor Pertanian Kabupaten Pati

LAPANGAN USAHA	DLQ	Keterangan
1. Pertanian	56,951	basis
1.1. Tanaman Bahan Makanan	176,361	basis
1.2. Tanaman Perkebunan Rakyat	150,180	basis
1.3. Peternakan & Hasil - hasilnya	0,184	non basis
1.4. Kehutanan	0,382	non basis
1.5. Perikanan	38.319,158	basis
2. Pertambangan dan Penggalian	0,277	non basis
3. Industri Pengolahan	0,020	non basis
4. Listrik, Gas dan Air Minum	9,412	basis
5. Bangunan / Konstruksi	1,686	basis
6. Perdagangan, Restoran dan Hotel	0,282	non basis
7. Pengangkutan dan Komunikasi	0,048	non basis
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	3,980	basis
9. Jasa - jasa	0,285	non basis

Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) dalam Tabel 3 tersebut terlihat bahwa dari sembilan sektor perekonomian di Kabupaten Pati, empat di antaranya dapat diharapkan untuk dapat menjadi sektor basis bagi perekonomian di Kabupaten Pati. Ketujuh sektor ekonomi tersebut antara lain sektor pertanian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan/konstruksi, dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Nilai DLQ ketujuh sektor ekonomi tersebut lebih besar dari satu, dengan nilai DLQ tertinggi sebesar 56,951 dimiliki oleh sektor pertanian. Sedangkan nilai DLQ terendah dimiliki oleh sektor bangunan/konstruksi dengan nilai DLQ sebesar 1,686.

Sektor pertanian mempunyai nilai DLQ sebesar 56,951 yang berarti sektor ini dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis di masa mendatang. Kedudukan sektor pertanian dapat diharapkan menjadi sektor basis terhadap perekonomian Kabupaten Pati di masa yang akan datang didukung oleh keadaan geografis Kabupaten Pati yang mempunyai ketinggian permukaan bumi yang cukup bervariasi, sehingga cukup sesuai untuk tempat tumbuh berbagai jenis tanaman, yang tentu saja jenis tanaman disesuaikan dengan ketinggian permukaan bumi di wilayah ini.

Hasil analisis DLQ untuk kelima sub sektor dalam sektor pertanian menghasilkan tiga sub sektor mempunyai nilai DLQ lebih dari satu dan satu sub sektor lainnya mempunyai nilai DLQ kurang dari satu. Empat sub sektor yang dapat diharapkan menjadi sub sektor basis dalam perekonomian Kabupaten Pati adalah sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor tanaman perkebunan, dan sub sektor perikanan.

Sub sektor perikanan mempunyai nilai DLQ paling tinggi dibandingkan dengan sub sektor basis yang lainnya yaitu sebesar 38.319,158. Potensi perikanan

menjadi andalan terbesar didukung dengan letak Kabupaten Pati yang berbatasan langsung dengan laut. Di Kabupaten Pati sendiri terdapat delapan TPI yang sangat mendukung untuk perkembangan sub sektor perikanan ke depannya. Sub sektor peternakan dan hasil-hasilnya mempunyai nilai DLQ lebih kecil dari satu berarti sub sektor ini tidak dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis bagi perekonomian di Kabupaten Pati.

Sub sektor tanaman bahan makanan merupakan sub sektor penyedia bahan makanan pokok dan penyedia bahan makanan sehari-hari bagi masyarakat. Produk yang dihasilkan oleh sub sektor ini antara lain padi, palawija dan buah-buahan. Padi merupakan komoditi utama sub sektor tanaman bahan makanan, mengingat komoditi ini merupakan sumber makanan pokok bagi masyarakat. Padi menempati urutan pertama di antara produk sub sektor tanaman bahan makanan lainnya baik dari segi produksi ataupun penggunaan lahannya. Selain padi, komoditas tanaman bahan makanan yang lain yaitu jagung, ketela pohon dan buah-buahan merupakan komoditas tanaman bahan makanan yang turut pula menentukan posisi sub sektor ini di masa mendatang.

Dalam rangka mengetahui perubahan posisi dari tiap-tiap sektor perekonomian yang ada maka dapat dilakukan dengan menggabungkan dua metode analisis sebelumnya yaitu metode *Location Quotient* dan *Dynamic Location Quotient*. Hasil gabungan analisis *Location Quotient* dan *Dynamic Location Quotient* terhadap perekonomian Kabupaten Pati terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Perubahan Posisi Sektor Perekonomian dan Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Pati

LAPANGAN USAHA	LQ	DLQ	Keterangan
1. Pertanian	1,62	56,951	Tetap basis
1.1. Tanaman Bahan Makanan	1,56	176,361	Tetap basis
1.2. Tanaman Perkebunan Rakyat	1,82	150,180	Tetap basis
1.3. Peternakan & Hasil - hasilnya	0,78	0,184	Tetap non basis
1.4. Kehutanan	1,02	0,382	Basis menjadi Non Basis
1.5. Perikanan	5,28	38.319,158	Tetap basis
2. Pertambangan dan Penggalan	0,66	0,277	Tetap non basis
3. Industri Pengolahan	0,46	0,020	Tetap non basis
4. Listrik, Gas dan Air Minum	1,56	9,412	Tetap basis
5. Bangunan / Konstruksi	0,87	1,686	Non basis menjadi basis
6. Perdagangan, Restoran dan Hotel	0,86	0,282	Tetap non basis
7. Pengangkutan dan Komunikasi	0,75	0,048	Tetap non basis
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1,51	3,980	Tetap basis
9. Jasa - jasa	0,70	0,285	Tetap non basis

Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan data pada Tabel 4 diketahui terdapat delapan sektor yang tidak mengalami perubahan posisi yaitu tiga sektor tetap menjadi sektor basis dan

lima sektor yang tetap menjadi sektor non basis. Ketiga sektor ekonomi tersebut antara lain sektor pertanian; sektor listrik, gas dan air bersih; dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan merupakan sektor yang tetap menjadi basis bagi perekonomian Kabupaten Pati baik untuk saat ini ataupun pada masa yang akan datang. Sedangkan lima sektor yaitu sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; sektor perdagangan, restoran dan hotel; serta sektor pengangkutan dan komunikasi, tetap menjadi sektor non basis bagi perekonomian Kabupaten Pati baik untuk saat ini ataupun di masa mendatang. Ada satu sektor yang mengalami perubahan posisi yaitu sektor bangunan/konstruksi. Sektor bangunan/konstruksi mengalami perubahan posisi dari sektor non basis pada saat ini menjadi sektor basis pada masa yang akan datang.

Berdasarkan penggabungan dua metode analisis sebelumnya yaitu metode analisis LQ dan DLQ diketahui bahwa satu dari lima sub sektor yang terdapat dalam sektor pertanian mengalami perubahan posisi. Satu sub sektor tersebut adalah sub sektor kehutanan yang mengalami perubahan posisi dari sub sektor basis pada saat ini menjadi sub sektor non basis pada waktu mendatang. Sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor tanaman perkebunan rakyat dan sub sektor perikanan tidak mengalami perubahan posisi yaitu tetap menjadi sub sektor basis baik untuk saat ini ataupun untuk masa mendatang. Sedangkan sub sektor peternakan dan hasil – hasilnya tetap menjadi sub sektor non basis baik untuk saat ini ataupun untuk masa mendatang.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor bangunan/konstruksi mengalami pergeseran dari dari sektor non basis menjadi sektor basis. Sedangkan sub sektor kehutanan juga mengalami pergeseran dari sub sektor basis menjadi sub sektor non basis pada masa yang akan datang. Jika dilihat bahwa kedua sektor ini saling berhubungan secara bertolak belakang. Sektor bangunan/konstruksi dalam perkembangannya akan mengalami perluasan pembangunan seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Penduduk yang terus bertambah tentu membutuhkan perumahan yang bertambah juga, hal ini didukung dengan perkembangan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan yang tetap menjadi sektor basis baik sekarang maupun masa yang akan datang. Sedangkan untuk sub sektor kehutanan mengalami pergeseran dari sub sektor basis menjadi sub sektor non basis pada masa yang akan datang. Pergeseran ini terjadi karena adanya penurunan luas lahan hutan, sehingga hasil dari sub sektor kehutanan juga ikut mengalami penurunan. Pengurangan luas lahan ini akibat dari penggunaan lahan hutan untuk kebutuhan perumahan/bangunan dan sektor industri. Pergeseran ini jika dibiarkan tanpa ada antisipasi dari pemerintah daerah tentu akan berdampak buruk bagi perekonomian Kabupaten Pati. Hutan yang terus menyempit akan berdampak pada penurunan sumber resapan air dan kualitas udara yang akan mempengaruhi kualitas lingkungan. Ditambah dengan peningkatan berbagai industri yang tentunya pencemaran lingkungan akan berdampak.

Dengan adanya informasi mengenai identitas masing-masing sektor ekonomi ataupun sub sektor pertanian di masa sekarang ataupun di masa yang akan datang serta mengetahui faktor penyebab perubahan posisi dari masing-masing sektor ekonomi ataupun sub sektor pertanian tersebut maka Kabupaten

Pati lebih siap dalam memfasilitasi pemberdayaan sumber daya yang ada di Kabupaten Pati.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sektor ekonomi yang menjadi sektor basis bagi perekonomian di Kabupaten Pati selama tahun penelitian (2008-2011) yaitu sektor pertanian; sektor listrik, gas dan air minum; dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.
2. Sub sektor pertanian yang menjadi sub sektor basis bagi perekonomian di Kabupaten Pati selama tahun penelitian (2008-2011) yaitu sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor tanaman perkebunan rakyat, sub sektor kehutanan, dan sub sektor perikanan.
3. Sektor ekonomi Kabupaten Pati yang mengalami perubahan posisi di masa yang akan datang yaitu sektor bangunan/konstruksi yang mengalami perubahan posisi dari sektor non basis menjadi sektor basis. Sektor perekonomian yang tetap menjadi sektor basis pada masa yang akan datang adalah sektor pertanian; sektor listrik, gas dan air bersih; dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.
4. Sub sektor pertanian Kabupaten Pati yang mengalami perubahan posisi di masa yang akan datang yaitu sub sektor kehutanan. Sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor tanaman perkebunan rakyat dan sub sektor perikanan tidak mengalami perubahan posisi yaitu tetap menjadi sub sektor basis baik untuk saat ini ataupun untuk masa mendatang.
5. Faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan posisi pada sektor bangunan/konstruksi dan sub sektor kehutanan adalah faktor strukturnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (1999). *Pengantar perencanaan dan pembangunan ekonomi daerah*. BPFE UGM. Yogyakarta.
- BPS Kabupaten Pati. (2011). *Pendapatan regional kabupaten pati 2011*. BPS Kabupaten Pati. Pati.
- BPS Kabupaten Pati. (2011). *Pati dalam angka 2011*. BPS Kabupaten Pati. Pati.
- BPS Kabupaten Pati. (2011). *Statistik daerah kabupaten pati 2011*. BPS Kabupaten Pati. Pati.
- Supranto, J. (2001). *Statistik untuk pemimpin berwawasan global*. Salemba Empat. Jakarta.
- Lipsey, R.G, Paul N. Courant, Douglas D. Puruis dan Peter O. Steiner. (1995). *Pengantar makroekonomi jilid satu edisi kesepuluh*. Bina Rupa Aksara. Jakarta.
- Sukirno, S. (1994). *Pengantar teori makroekonomi edisi kedua*. PT Raja Grafindo. Jakarta.